

MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGIS: KAJIAN ATAS PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH, AKTIVITAS BELAJAR, PERHATIAN ORANG TUA, DAN SUMBER BELAJAR

Didit Darmawan¹, Dinna Kamalia²

^{1, 2}Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur Jawa Timur, Indonesia
Email: dr.diditdarmawan@gmail.com

Article History

Received: 10-04-2026

Revision: 19-04-2026

Accepted: 21-04-2026

Published: 23-04-2026

Abstract. This study aims to analyse the role of the school environment, learning activities, parental attention, and the availability of learning resources in shaping students' learning motivation through a literature review approach. The study employed a qualitative method using thematic content analysis of academic literature, comprising journal articles and books relevant to the topics of learning motivation and educational psychology, published between 2000 and 2015. The analysis was conducted through the stages of source collection, coding of key concepts, thematic grouping, and drawing conclusions based on the interrelationships between factors. The results of the study indicate that a conducive school environment, both physically and socially, creates a sense of security and encourages student engagement in learning. Meaningful and challenging learning activities contribute to the development of intrinsic motivation through experiences of competence and positive social interaction. This study concludes that students' motivation to learn does not exist in isolation, but is shaped by the synergy of environmental, pedagogical and family factors, and provides a conceptual basis for the development of more holistic educational practices.

Keywords: Motivation To Learn, School Environment, Parental Support, Learning Resources

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan sekolah, aktivitas pembelajaran, perhatian orang tua, dan ketersediaan sumber belajar dalam membentuk motivasi belajar siswa melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi tematik terhadap literatur akademik berupa artikel jurnal dan buku yang relevan dengan topik motivasi belajar dan psikologi pendidikan, yang diterbitkan pada rentang tahun 2000–2015. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan sumber, pengodean konsep utama, pengelompokan tema, dan penarikan simpulan berdasarkan keterkaitan antarfaktor. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial, menciptakan rasa aman dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang bermakna dan menantang berkontribusi pada tumbuhnya motivasi intrinsik melalui pengalaman kompetensi dan interaksi sosial yang positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh sinergi faktor lingkungan, pedagogis, dan keluarga, serta memberikan dasar konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih holistik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Lingkungan Sekolah, Perhatian Orang Tua, Sumber Belajar

How to Cite: Darmawan, D & Kamalia, D. (2026). Motivasi Belajar Siswa dalam Perspektif Ekologis: Kajian atas Peran Lingkungan Sekolah, Aktivitas Belajar, Perhatian Orang Tua, dan Sumber Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (2), 2955-2968. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5312>

PENDAHULUAN

Perubahan global yang cepat menuntut pendidikan untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang adaptif, bertanggung jawab, dan memiliki kesiapan belajar sepanjang hayat (Mardikaningsih et al., 2021). Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong internal untuk belajar, tetapi juga sebagai prasyarat agar berbagai kebijakan pendidikan, inovasi kurikulum, dan pengembangan fasilitas dapat berdampak nyata pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, motivasi belajar siswa tidak terbentuk secara individual dan terisolasi, melainkan berkembang dalam suatu ekosistem yang melibatkan sekolah, keluarga, aktivitas belajar, dan ketersediaan sumber belajar (Asrofi et al., 2025).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen utama dalam ekosistem tersebut. Lingkungan yang aman, tertib, dan suportif, baik secara fisik maupun sosial, terbukti berkontribusi terhadap kenyamanan psikologis siswa dalam belajar (Frameiliada et al., 2023). Profesionalisme guru, iklim sosial yang positif, serta relasi yang sehat antarwarga sekolah membentuk budaya belajar yang mendorong partisipasi dan rasa memiliki siswa terhadap proses pembelajaran (Mubasysyir & Darmawan, 2024). Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat memicu stres, menurunkan fokus belajar, dan pada akhirnya melemahkan motivasi siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari intensitas dan kualitas aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Aktivitas belajar sendiri merupakan wujud nyata keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk interaksi kognitif dan sosial, seperti membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, dan bereksperimen (Supratno et al., 2021). Konsistensi dan kualitas aktivitas belajar berkorelasi erat dengan kedisiplinan serta capaian akademik siswa (Mubarok & Darmawan, 2025). Namun, aktivitas belajar yang optimal sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki siswa. Motivasi tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan terdekat siswa, terutama keluarga. Perhatian orang tua dalam bentuk pendampingan belajar, komunikasi yang suportif, dan keterlibatan emosional terbukti memperkuat ketahanan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik (Rahmaniyah & Darmawan, 2025).

Selain dukungan sosial, faktor material berupa ketersediaan sumber belajar juga memegang peran penting. Akses terhadap buku, media pembelajaran, teknologi digital, dan sumber informasi yang relevan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan rasa ingin tahu (Nainggolan, 2024; Rizal & Darmawan, 2024). Namun,

realitas pendidikan menunjukkan adanya ketimpangan akses sumber belajar antarwilayah dan antarindividu (Rojak & Khayru, 2022). Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada kepercayaan diri dan motivasi siswa. Siswa yang terbatas akses belajarnya cenderung mengalami penurunan semangat dan merasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh masing-masing faktor, seperti lingkungan sekolah, perhatian orang tua, atau sumber belajar terhadap motivasi siswa. Namun, kajian yang menelaah keterkaitan dan interaksi dinamis keempat faktor tersebut secara simultan masih relatif terbatas. Banyak intervensi pendidikan cenderung parsial, misalnya hanya berfokus pada metode mengajar guru atau penyediaan fasilitas sekolah, tanpa mempertimbangkan peran keluarga dan aktivitas belajar siswa secara holistik. Kondisi ini menjadi celah penelitian yang penting, terutama di tengah fluktuasi dan kecenderungan menurunnya motivasi belajar siswa dalam beberapa tahun terakhir (Suharnadi et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyintesis keempat variabel tersebut dalam satu kerangka konseptual yang bersifat ekologis, dengan menempatkan motivasi belajar sebagai hasil interaksi lingkungan sekolah, aktivitas belajar, perhatian orang tua, dan ketersediaan sumber belajar. Pendekatan ini relevan dengan perubahan lanskap pendidikan di era digital dan implementasi paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti dalam Kurikulum Merdeka (Hakim et al., 2024). Tanpa fondasi motivasi yang kuat, fleksibilitas pembelajaran justru berpotensi menimbulkan disorientasi belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis hubungan dan interaksi antara lingkungan sekolah, aktivitas belajar, perhatian orang tua, dan ketersediaan sumber belajar dalam membentuk motivasi belajar siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan psikologi pendidikan berbasis ekologi belajar, serta menjadi rujukan praktis bagi guru, orang tua, dan pengelola sekolah dalam merancang strategi peningkatan motivasi belajar yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

METODE

Kajian ini disusun sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis teks dan wacana ilmiah. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan merujuk pada prinsip-prinsip penelitian kepustakaan yang dikemukakan oleh Zed (2008), di mana peneliti tidak terjun ke lapangan melainkan berinteraksi dengan sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber data primer dalam studi ini terdiri dari

buku-buku teks di bidang psikologi pendidikan, jurnal ilmiah terindeks, serta prosiding seminar yang membahas tentang lingkungan belajar, motivasi, peran keluarga, dan sumber daya pendidikan. Data sekunder diperoleh dari laporan kebijakan pendidikan dan artikel opini akademik yang mendukung pemahaman kontekstual terhadap topik. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi tematik, kredibilitas penerbit, serta frekuensi sitasi oleh peneliti lain untuk memastikan kedalaman dan keandalan bahan analisis.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mengkategorikan literatur berdasarkan variabel penelitian. Langkah awal dimulai dengan identifikasi kata kunci seperti lingkungan sekolah, aktivitas belajar, perhatian orang tua, ketersediaan sumber belajar, dan motivasi belajar siswa pada basis data akademik. Setelah terkumpul, bahan bacaan diseleksi untuk memisahkan literatur yang bersifat opini dari laporan penelitian empiris. Proses ini mengikuti alur yang direkomendasikan oleh Creswell (2012) untuk melakukan tinjauan pustaka, yaitu dengan memetakan teori-teori utama terlebih dahulu, kemudian menyusun sintesis dari berbagai temuan penelitian sebelumnya. Pemetaan ini membantu penulis untuk melihat pola hubungan antarvariabel serta mengidentifikasi celah-celah yang belum banyak dibahas dalam diskursus akademik yang sudah ada.

Analisis data dalam studi ini menggunakan pendekatan analisis isi tematik sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004). Penulis membaca secara cermat setiap literatur terpilih, mencatat gagasan-gagasan pokok, dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema besar yang sesuai dengan rumusan masalah. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasi untuk menemukan benang merah keterkaitan antara lingkungan sekolah, aktivitas belajar, perhatian orang tua, ketersediaan sumber belajar, dan motivasi siswa. Proses interpretasi dilakukan secara reflektif dengan membandingkan pendapat dari berbagai ahli, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tanpa mengurangi kekhasan masing-masing perspektif. Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan dan diskusi antar sejawat secara implisit melalui referensi silang antarliteratur, sebagaimana prinsip triangulasi teori yang disarankan oleh Denzin dan Lincoln (2009) dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Interaksi Lingkungan Sekolah dan Aktivitas Belajar untuk membangun Motivasi Siswa

Lingkungan sekolah merupakan ekosistem pedagogis yang secara terus-menerus membentuk persepsi siswa tentang pengalaman belajar. Lingkungan sekolah dan kompetensi guru memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi belajar siswa (Latif & Darmawan, 2024). Kondisi fisik ruang kelas, ketersediaan fasilitas pendukung, dan iklim sosial yang terbangun di

dalamnya berfungsi sebagai kerangka eksternal yang memfasilitasi atau menghambat proses internal siswa (Andriyani *et al.*, 2021). Ketika siswa memasuki area sekolah yang terawat, dengan ruang kelas yang bersih dan pencahayaan alami yang memadai, terjadi respons psikologis berupa rasa aman dan nyaman. Respons ini menurunkan kadar hormon kortisol yang terkait dengan stres, sekaligus meningkatkan kapasitas kognitif untuk menerima informasi baru. Suasana sosial yang ditandai dengan hubungan respektif antarwarga sekolah menciptakan kondisi di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Perasaan diterima ini menjadi fondasi bagi berkembangnya motivasi intrinsik, karena siswa tidak lagi menghabiskan energi mental untuk mempertahankan diri dari ancaman sosial, melainkan dapat memusatkan perhatian pada tugas-tugas akademik.

Aktivitas belajar yang dilakukan siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi dengan guru sebagai fasilitator (Nofrialdi, 2022). Metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pendidikan yang tepat juga terbukti meningkatkan minat belajar siswa (Laili & Darmawan, 2024; Mardikaningsih, 2014b). Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis, di mana pertanyaan siswa disambut dengan antusiasme dan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, akan mendorong siswa untuk lebih berani terlibat dalam diskusi. Keberanian ini penting karena aktivitas belajar yang sesungguhnya menuntut adanya keterlibatan aktif, bukan sekadar kehadiran fisik. Ketika siswa aktif bertanya, mengemukakan pendapat, atau mencoba memecahkan masalah di papan tulis, terjadi proses elaborasi kognitif yang memperkuat pemahaman. Selain itu, kemandirian belajar dan dukungan fasilitas belajar juga berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Imanuddin & Darmawan, 2024). Rasa puas yang diperoleh setelah berhasil mengatasi tantangan akademik menjadi penguat internal yang memicu keinginan untuk mencari tantangan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, aktivitas belajar yang kaya dan menantang berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk mengalami sendiri kompetensinya, yang pada akhirnya memupuk motivasi.

Desain tata ruang kelas juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pola aktivitas belajar yang berkembang. Lingkungan belajar yang mendukung serta metode pembelajaran yang sesuai terbukti memengaruhi prestasi belajar siswa secara signifikan (Khunafah *et al.*, 2024). Penataan meja dan kursi yang fleksibel, misalnya dalam formasi lingkaran atau kelompok kecil, memungkinkan terjadinya interaksi kolaboratif antar siswa. Dalam setting seperti ini, aktivitas belajar tidak lagi berlangsung secara individual dan kompetitif, melainkan menjadi proses sosial di mana siswa saling bertukar gagasan dan membantu satu sama lain. Kolaborasi ini memunculkan perasaan terhubung dengan orang lain, yang menurut berbagai

kajian psikologi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketika kebutuhan akan keterhubungan terpenuhi melalui aktivitas belajar di sekolah, siswa mengembangkan afeksi positif terhadap lingkungan belajarnya. Afeksi positif ini secara otomatis meningkatkan frekuensi keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik, karena mereka mengasosiasikan sekolah dengan pengalaman sosial yang menyenangkan, bukan sebagai beban yang harus ditanggung sendirian (Cevallos *et al.*, 2024).

Sebaliknya, lingkungan sekolah yang otoriter dengan aturan kaku dan hukuman yang bersifat menghukum cenderung mematikan inisiatif belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa tidak hanya berasal dari kemampuan akademik, tetapi juga dari suasana belajar yang dirasakan setiap hari (Mardikaningsih, 2014a). Dalam suasana seperti ini, siswa belajar untuk patuh, tetapi kepatuhan tersebut tidak disertai dengan pemahaman mendalam atau rasa ingin tahu. Aktivitas belajar direduksi menjadi sekadar mengikuti instruksi guru tanpa proses elaborasi personal. Ketika siswa terbiasa berperilaku pasif di kelas, otak mereka kehilangan kesempatan untuk membangun koneksi sinaptik baru melalui eksplorasi dan penemuan. Padahal, proses belajar yang bermakna mensyaratkan adanya aktivitas mental tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Lingkungan yang terlalu mengontrol menghambat munculnya aktivitas mental ini, sehingga siswa hanya beroperasi pada tingkat kognitif yang rendah (Rahmi & Neviyarni, 2022). Akibat jangka panjangnya adalah menurunnya motivasi karena siswa tidak pernah merasakan kepuasan intelektual dari proses belajar.

Lingkungan sekolah juga mencakup ketersediaan ruang-ruang informal seperti perpustakaan, laboratorium, dan area hijau yang dapat digunakan siswa di luar jam pelajaran. Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik terbukti mampu membangun kepedulian sosial dan semangat berprestasi (Lindra *et al.*, 2024). Ruang-ruang ini penting karena aktivitas belajar tidak berhenti ketika bel istirahat berbunyi. Siswa yang memiliki akses ke perpustakaan yang nyaman cenderung menghabiskan waktu luang untuk membaca atau mengerjakan tugas, yang secara kumulatif meningkatkan jam belajar mereka. Demikian pula dengan laboratorium yang terbuka untuk praktik mandiri, memungkinkan siswa mengeksplorasi minat sains mereka di luar kurikulum wajib. Kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memanfaatkan fasilitas ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kapasitas siswa untuk mengelola belajar mereka sendiri (Fanny *et al.*, 2024). Rasa dipercaya ini memicu motivasi internal karena siswa merasa diakui sebagai agen yang otonom, bukan sekadar objek yang harus terus diawasi.

Aktivitas belajar yang bersifat variatif juga mencegah terjadinya kebosanan yang sering menjadi penyebab turunnya motivasi (Khudiyeva, 2024). Penguatan disiplin belajar dan kemampuan regulasi diri turut menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi prestasi siswa (Maharani & Darmawan, 2024). Ketika siswa hanya terpapar pada metode ceramah setiap hari, otak mereka memasuki mode penerimaan pasif yang menurunkan tingkat arousal atau gairah fisiologis. Penurunan gairah ini diinterpretasi secara subjektif sebagai rasa bosan, yang kemudian mendorong siswa untuk mencari distraksi. Sebaliknya, guru yang menggunakan beragam metode seperti simulasi, proyek kelompok, atau pembelajaran berbasis masalah, menjaga agar tingkat arousal siswa tetap optimal. Variasi metode ini merangsang pelepasan dopamin di otak, neurotransmitter yang terkait dengan rasa senang dan penghargaan. Ketika siswa mengasosiasikan aktivitas belajar dengan perasaan senang, mereka akan lebih termotivasi untuk mengulangi aktivitas tersebut. Dengan demikian, variasi dalam aktivitas belajar berfungsi sebagai mekanisme neurobiologis yang memperkuat motivasi.

Hubungan sosial dengan teman sebaya terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap intensitas dan kualitas aktivitas belajar siswa (Milieva, 2025). Siswa cenderung menyesuaikan perilaku akademiknya dengan norma kelompok yang mereka anggap penting atau prestisius, sehingga praktik belajar sering kali menyebar melalui proses peniruan dan identifikasi sosial (Mendoza-García, 2025). Ketika diskusi pelajaran, berbagi catatan, atau keberhasilan akademik menjadi bagian dari identitas kelompok, aktivitas belajar tidak lagi dipersepsikan sebagai kewajiban individual, melainkan sebagai sarana memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial. Efek ini sangat kuat pada fase remaja, saat kebutuhan akan afiliasi sosial berada pada tingkat tinggi. Sekolah yang secara konsisten menegaskan dan merayakan prestasi akademik sebagai nilai kolektif menciptakan mekanisme internalisasi norma, di mana siswa baru secara alami menyesuaikan diri dengan budaya belajar yang sudah mapan. Dalam konteks ini, motivasi belajar tidak hanya bersumber dari dorongan internal, tetapi juga diperkuat oleh dinamika sosial yang mendukung.

Keamanan psikologis di lingkungan sekolah menjadi prasyarat penting bagi keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar yang bermakna. Proses pembelajaran menuntut keberanian untuk mencoba, bertanya, dan mengemukakan gagasan yang belum tentu benar. Ketika kesalahan diperlakukan sebagai kegagalan personal atau ditanggapi dengan ejekan, siswa cenderung menarik diri dan mengurangi partisipasi, sehingga kesempatan untuk memperoleh umpan balik yang konstruktif hilang. Sebaliknya, lingkungan yang memandang kesalahan sebagai bagian wajar dari proses belajar mendorong siswa untuk mengambil risiko intelektual tanpa rasa takut. Kondisi ini memungkinkan terjadinya koreksi konseptual dan pendalaman pemahaman secara

berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Edmondson (1999) yang menunjukkan bahwa psychological safety mendorong individu untuk berani mengambil risiko interpersonal dan intelektual, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja.

Selain aspek akademik langsung, ketersediaan fasilitas olahraga dan seni berperan tidak langsung namun signifikan dalam memperkuat motivasi belajar. Aktivitas fisik membantu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan fungsi kognitif, sementara kegiatan seni menyediakan ruang regulasi emosi dan ekspresi diri. Ketika sekolah memberi ruang bagi pengembangan potensi non-akademik, siswa merasa diakui secara utuh sebagai individu. Rasa dihargai ini memperkuat keterikatan emosional dengan sekolah dan meningkatkan kesiapan siswa untuk terlibat dalam aktivitas akademik. Mekanisme keseimbangan emosional ini membentuk siklus positif antara kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar, sebagaimana didukung oleh temuan Singh et al. (2012) tentang hubungan positif antara aktivitas fisik, fungsi kognitif, dan performa akademik.

Kondisi fisik lingkungan sekolah, termasuk kebersihan dan estetika, turut memengaruhi persepsi siswa terhadap nilai pendidikan yang mereka jalani. Lingkungan yang tidak terawat dapat memunculkan pesan implisit bahwa proses belajar kurang dihargai, yang kemudian tercermin dalam rendahnya keterlibatan dan motivasi siswa. Sebaliknya, sekolah yang bersih dan asri menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan, yang mendorong siswa untuk menjaga perilaku dan prestasi sebagai bentuk tanggung jawab moral. Meskipun tampak sederhana, kualitas lingkungan fisik berpengaruh langsung terhadap suasana hati, fokus, dan kesiapan belajar siswa. Hal ini konsisten dengan temuan Zhang et al. (2013) yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik ruang kelas memiliki kontribusi signifikan terhadap kemajuan belajar siswa.

Aktivitas belajar yang melibatkan penggunaan teknologi informasi juga semakin penting dalam lanskap pendidikan kontemporer. Integrasi teknologi dalam pembelajaran membantu siswa melihat relevansi antara materi sekolah dan kebutuhan dunia nyata (Imanuddin & Darmawan, 2024). Sekolah yang menyediakan akses internet dan perangkat digital memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Komunikasi digital yang efektif dalam institusi pendidikan turut mendukung terciptanya manajemen sekolah yang adaptif dan berkelanjutan (Hariani *et al.*, 2025). Aktivitas seperti mencari informasi tambahan, membuat presentasi multimedia, atau berpartisipasi dalam diskusi daring, memberikan variasi yang menyegarkan dari rutinitas belajar konvensional. Keterlibatan dengan teknologi ini juga mempersiapkan siswa untuk tuntutan dunia kerja di masa depan, yang memberi dimensi tambahan pada motivasi belajar. Siswa tidak hanya belajar

untuk ujian, tetapi juga untuk menguasai keterampilan yang relevan secara profesional. Persepsi relevansi ini penting karena motivasi akan tinggi ketika siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan nyata di luar sekolah.

Interaksi antara lingkungan sekolah dan aktivitas belajar juga tercermin dalam kebijakan sekolah terkait penghargaan dan pengakuan. Sekolah yang secara rutin memberikan apresiasi terhadap prestasi akademik, kemajuan belajar, atau bahkan usaha keras siswa, menciptakan iklim kompetitif yang sehat. Penghargaan tidak selalu harus berupa hadiah material; pengakuan publik di hadapan teman-teman sekelas atau upacara sekolah seringkali lebih bermakna. Pengakuan ini memvalidasi usaha yang telah dikeluarkan siswa, dan validasi sosial merupakan penguat motivasi yang sangat kuat. Ketika siswa melihat bahwa aktivitas belajar yang tekun membawa pada pengakuan, mereka terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajar. Dengan demikian, kebijakan penghargaan yang konsisten menjadi jembatan yang menghubungkan aktivitas belajar individual dengan lingkungan sosial yang lebih luas di sekolah. Iklim sekolah yang memberikan dukungan dan pengakuan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi akademik dan keterlibatan siswa (Martin, 2006).

Motivasi dapat terbentuk dari kualitas interaksi di antara lingkungan sekolah atau aktivitas belajar. Lingkungan yang kondusif tanpa diisi dengan aktivitas belajar yang menantang hanya akan menghasilkan kenyamanan tanpa pertumbuhan. Sebaliknya, aktivitas belajar yang dirancang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang memadai akan terhambat oleh berbagai kendala praktis. Sinergi antara keduanya menciptakan kondisi optimal di mana siswa dapat mengalami *flow*, yaitu keadaan terlarut sepenuhnya dalam aktivitas belajar. Pengalaman *flow* ini sangat memuaskan secara intrinsik dan membuat siswa ingin mengulangnya. Sekolah yang mampu menciptakan kondisi *flow* secara konsisten akan melahirkan generasi pembelajar sejati yang tidak belajar karena tuntutan eksternal, melainkan karena kenikmatan internal yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Konsep ini didukung oleh Csikszentmihalyi (2000) yang menjelaskan bahwa pengalaman *flow* dalam konteks perkembangan remaja berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik dan ketekunan dalam aktivitas yang menantang. Inilah esensi dari motivasi belajar yang autentik dan berkelanjutan

Peran Perhatian Orang Tua dan Ketersediaan Sumber Belajar terhadap Motivasi Belajar

Perhatian orang tua terbukti berperan sentral dalam membentuk motivasi belajar anak melalui mekanisme internalisasi nilai pendidikan sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar di rumah tidak sekadar berfungsi sebagai pengawasan, tetapi membangun

keyakinan anak terhadap identitas dirinya sebagai pembelajar yang mampu dan bernilai (Akmal et al., 2015). Temuan ini menguatkan hasil penelitian Darmawan et al. (2026) yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh langsung terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif cenderung memiliki harga diri akademik yang lebih stabil, sehingga motivasi belajarnya tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar yang kuat lebih efektif dibangun melalui penguatan konsep diri dibandingkan melalui kontrol atau tuntutan berlebihan.

Kualitas perhatian orang tua menjadi faktor pembeda utama dalam efektivitas pengaruh tersebut. Perhatian yang bersifat otoritatif, ditandai dengan komunikasi dua arah dan pendampingan yang adaptif, terbukti lebih mampu melatih regulasi diri anak dibandingkan pola asuh yang terlalu ketat atau permisif (Azizah & Darmawan, 2025). Regulasi diri ini berperan penting dalam memunculkan motivasi intrinsik, karena anak belajar mengelola tujuan, strategi, dan evaluasi belajarnya sendiri. Selain itu, keselarasan antara pola asuh keluarga dan budaya sekolah turut memperkuat ketahanan akademik anak ketika menghadapi kegagalan (Dena & Darmawan, 2024). Respons orang tua yang memisahkan nilai akademik dari harga diri anak terbukti melindungi anak dari keputusan dan mencegah berkembangnya *learned helplessness*.

Ketersediaan sumber belajar di rumah dan sekolah berfungsi sebagai penguat struktural bagi motivasi yang telah terbentuk secara psikologis. Akses terhadap buku, teknologi, dan lingkungan belajar yang kondusif memperluas kesempatan belajar mandiri serta meningkatkan *self-efficacy* anak (Arifin & Darmawan, 2021). Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan sumber belajar tanpa pendampingan literasi informasi berisiko tidak optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Agosto (2018). Dalam konteks digital, peran orang tua sebagai kurator informasi menjadi semakin krusial untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana belajar, bukan sekadar hiburan (Gautama & Mardikaningsih, 2022; Khayru et al., 2025). Konsistensi rutinitas belajar di rumah dan dukungan emosional yang hangat terbukti memperkuat kebiasaan belajar jangka panjang serta melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan sosial (Al Laisty et al., 2024; Hill & Tyson, 2009). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar anak terbentuk melalui interaksi dinamis antara perhatian orang tua dan ketersediaan sumber belajar, di mana keduanya saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri (Darmawan, 2013; Deci & Ryan, 2008).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara lingkungan sekolah, aktivitas belajar, perhatian orang tua, dan ketersediaan sumber belajar. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, sementara aktivitas belajar yang menekankan eksplorasi dan interaksi membantu siswa merasakan kompetensi serta keterhubungan yang memperkuat motivasi intrinsik. Perhatian orang tua yang hangat dan menghargai otonomi anak berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan dan menjaga ketahanan motivasi, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan akademik. Pada saat yang sama, ketersediaan sumber belajar di rumah dan sekolah berfungsi sebagai sarana konkret yang memungkinkan siswa mengembangkan minat, kemandirian, dan keyakinan terhadap kemampuan belajarnya. Sinergi keempat faktor ini membentuk ekosistem pendidikan yang mendorong motivasi belajar yang autentik dan berkelanjutan.

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar perlu dipahami dalam kerangka ekologis dan relasional, bukan sebagai karakteristik individu yang statis. Bagi guru, temuan ini menekankan pentingnya perancangan pembelajaran yang menantang secara kognitif sekaligus mendukung secara emosional. Bagi orang tua, kehadiran emosional dan komunikasi yang bermakna terbukti lebih menentukan dibandingkan sekadar penyediaan fasilitas belajar. Sementara itu, sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji hubungan antarvariabel ini secara empiris agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi peningkatan motivasi belajar siswa dalam berbagai konteks pendidikan.

REFERENSI

- Agosto, D. E. (2018). Why do teens use libraries? Results of a public library use survey. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 69(9), 1128–1139.
- Akmal, D. Kurniawan, D. Darmawan, & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Intipresindo Pustaka, Bandung.
- Al Laisty, M. D., Darmawan, D., & Fajar, A. S. M. (2024). The Role of Leadership Style in Building a Discipline Culture in Pesantren: Facing the Challenges of Social and Technological Change. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 62-68.
- Al Mursyidi, B. M. & D. Darmawan. (2023). The Influence of Academic Success of Islamic Religious Education and Social Media Involvement on Student Morality. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Andriyani, N. E., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Elementary School Students' Learning Motivation in Gemiring Lor Village during Online Learning. <https://doi.org/10.17509/ebj.v3i1.29532>

- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Asrofi, M. I., Alifkhan, M., Khosla, N. H., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Minat Baca, Kebiasaan Belajar, Dan Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Setingkat SMA. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(2).
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Cevallos, L. F. E., Peñafiel, V. M. R., & Bonilla-Marchán, A. M. (2024). Motivation in Education: The Road to Successful Learning. 23–56. <https://doi.org/10.48190/9789942241849.1>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Csikszentmihalyi, M., & Schneider, B. (2000). Becoming adult: How teenagers prepare for the world of work. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2), 123–145.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D., Oktavia, A., & Albaar, A. S. (2026). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern*, 10(1).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Contemporary Educational Psychology*, 33(2), 182–185.
- Dena, S. & D. Darmawan. (2024). Character Development of Students in Public High School 4 Surabaya Through the Role of School Culture and Parenting Style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417–428.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2009). *Handbook of qualitative research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.
- Fanny, P. O., Faslah, R., & Swaramarinda, D. R. (2024). Exploring the impact of learning facilities and environment on student motivation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 5(3), 630–642. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0503.09>
- Frameiliada, D., Setiawan, S., Azizah, T., & Margarida, K. (2023). Learning Facilities in Supporting the Process Learning and Learning Motivation. *Journal of Science and Technology*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.55849/scientechno.v2i2.162>
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.
- Hakim, L., Nawaji, N., & Kusufa, R. A. B. (2024). The influence of parental attention, motivation and student learning facilities on student learning outcomes. 1(1), 480–491. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.7037>
- Haqiqi, M. F. & D. Darmawan. (2023). School Environment and Independence: Effects on Academic Achievement in MTs Nahdlatul Athfal Gersempal Omben Sampang Students. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 8(2), 171-180.
- Hariani, M., Aliyah, N. D., & Issalillah, F. (2021). Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177-180.
- Hariani, M., & Mardikaningsih, R. (2022). The Social Education Role in Shaping Students' Global Awareness in Higher Education. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 55-60.

- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In *Proceedings of International Conference on Educational Management* (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Khudiyeva, F. (2024). Factors that have a positive influence on students' learning activity. 29(58), 187–199. [https://doi.org/10.58442/3041-1831-2024-29\(58\)-187-199](https://doi.org/10.58442/3041-1831-2024-29(58)-187-199)
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ladd, H. F., & Zvoch, K. (2010). School resources and student achievement. *School Effectiveness and School Improvement*, 21(3), 273–296.
- Laili, N. & D. Darmawan. (2024). Investigating the Impact of Educational Media and Teaching Methods on Student Interest at SMP Buana Waru Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 456-471.
- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Maharani, L. & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Martin, A. J. (2006). The relationship between teachers' perceptions of school climate and student motivation. *Educational Psychology*, 26(2), 235–250.
- Mendoza-García, M. F. (2025). Influence of motivation on academic learning in high school students. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 12(5), 420–431. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v12n5.2558>

- Milieva, M. G. (2025). Increasing Students' Learning Motivation: A Comprehensive Approach. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 5(5), 92–94. <https://doi.org/10.37547/ajsshr/volume05issue05-21>
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Nainggolan, A. N. (2024). The Influence of Environment and Facilities on Student Learning in Elementary Schools. 247–250. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.773>
- Nofrialdi, R. (2022). The Effect of Parents and Environment on Students' Learning Motivation. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.38035/ijam.v1i2.74>
- Rahmaniyah, S. B., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS). *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3).
- Rahmi, T. S., & Neviyarni, S. (2022). The role of Learning Motivation (Extrinsic and Intrinsic) and its Implications in the Learning Process. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(1), 147–152. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i1.378>
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Singh, A., Uijtdewilligen, L., Twisk, J. W. R., van Mechelen, W., & Chinapaw, M. J. M. (2012). Physical activity and performance at school: A systematic review of the literature. *Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 166(1), 49–55.
- Suharnadi, P., S, N., & Nirwana, H. (2024). The Role and Function of Learning Motivation in Improving Student Academic Achievement. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i1.25>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.